

# **Analisis Partisipasi Masyarakat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Pendapatan Dana (Funding) Lazisnu Kota Sumenep**

**Ahmad Taufiqur Rahman**

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: [taufiq2195@gmail.com](mailto:taufiq2195@gmail.com)

**Aunur Rofiq**

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: [aunur@uin-malang.ac.id](mailto:aunur@uin-malang.ac.id)

**Nanik Wahyuni**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [nanik@akuntansi.uin-malang.ac.id](mailto:nanik@akuntansi.uin-malang.ac.id)

**Ridan Muhtadi**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum, Pamekasan

Email: [ridanmuhtadi@gmail.com](mailto:ridanmuhtadi@gmail.com)

## ***Abstract***

*This study aims to answer the question "about how the level of participation of the Nabdlatul Ulama community in the city of Sumenep in increasing the income of funds through the funding program carried out by LAZISNU Sumenep City. The type of research used is descriptive-analytic qualitative research, with the object of research namely, LAZISNU Sumenep City and the Nabdlatul Ulama community scattered in Sumenep City. The data collection method used is semi-structured interview in order to answer the questions addressed. The results of the study show that participation in the annual program is still weak because the NU community who pays zakat, donates, and gives charity is still very small, not yet reaching 25% of the total population of the NU community in Sumenep City. However, participation in the monthly NU association program (lailatu al-ijtima') can be stated to be quite strong because community participation in the program has been proven to encourage an increase in income from the Sumenep City LAZISNU funds. The participation that appears to be very strong is that of all NU administrators in the City of Sumenep because of their form of devotion to Nahdlatul Ulama and their participation in the form of introducing and promoting LAZISNU to the general public, carrying out LAZISNU's strategy of "collecting ZIS assets from the*

*community, and also becoming a donor. under construction The Sumenep City NU MWC Office including the Sumenep City LAZISNU Office.*

**Keywords:** *Participation, Nahdlatul Ulama, LAZISNU Sumenep*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang tersebar di Kota Sumenep dalam meningkatkan pendapatan dana melalui program penghimpunan (funding) yang dilakukan oleh LAZISNU Kota Sumenep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, dengan Objek penelitian yakni, LAZISNU Kota Sumenep dan masyarakat Nahdlatul Ulama yang tersebar di Kota Sumenep. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur agar dapat menjawab pertanyaan yang ditujukan. Hasil penelitan menunjukkan bahwa Partisipasi pada program tahunan masih dinyatakan lemah karena masyarakat NU yang berzakat, berinfaq, dan bershadaqah masih sangat sedikit, belum mencapai 25% dari populasi jumlah keseluruhan masyarakat NU Kota Sumenep. Namun partisipasi pada program perkumpulan NU (lailatu al-ijtima') bulanan dapat dinyatakan cukup kuat karena partisipasi masyarakat pada program tersebut terbukti mendorong pada peningkatan pendapatan dana LAZISNU Kota Sumenep. Partisipasi yang tampak sangat kuat yaitu pada semua pengurus NU Kota Sumenep karena bentuk pengabdian mereka pada Nahdlatul Ulama dan partisipasi mereka yang berupa mengenalkan dan mempromosikan LAZISNU pada masyarakat umum, menjalankan strategi LAZISNU dalam menghimpun harta ZIS dari masyarakat, dan juga menjadi donatur dalam pembangunan Kantor MWC NU Kota Sumenep termasuk Kantor LAZISNU Kota Sumenep.

Kata Kunci : Partisipasi, Nahdlatul Ulama, LAZISNU Kota Sumenep

### **Pendahuluan**

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim. Indonesia memiliki potensi zakat yang amat besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan IDB, potensi zakat nasional pada 2015 mencapai Rp 286 triliun. Namun begitu, realisasi penghimpunan zakat di Indonesia nyatanya masih rendah. Baznas mencatat, dana zakat, infaq dan Shadaqah yang dihimpun lembaga amil milik pemerintah maupun swasta secara nasional pada 2015 hanya menyentuh

angka Rp 3,7 triliun atau hanya 1,3 persen dari potensinya. Maka dari kutipan di atas seharusnya potensi dalam upaya meningkatkan pendapatan dana ZIS pada sebuah lembaga amil zakat juga meningkat. Namun tidak menuntut kemungkinan bahwa dengan jumlah yang besar juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah. Nahdatul Ulama juga memiliki Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah yang bawah naungan organisasinya, yaitu LAZISNU (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama).<sup>1</sup>

Disebutkan melalui Lembaga Survei Indonesia melalui exit poll pada 2013 merilis data bahwa dari 249 juta penduduk Indonesia yang mempunyai hak pilih, sekitar 36 persen atau 91,2 juta di antaranya mengaku sebagai warga NU. Namun PBNU yakin bahwa jumlah warga NU lebih besar dari yang dicatat oleh LSI. Maka dari kutipan di atas seharusnya potensi dalam upaya meningkatkan pendapatan dana ZIS pada sebuah lembaga amil zakat juga meningkat. Namun tidak menuntut kemungkinan bahwa dengan jumlah yang besar juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah. Nahdatul Ulama juga memiliki Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah yang bawah naungan organisasinya, yaitu LAZISNU (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Harun AR dan Edi Susanto dengan judul "Rekontekstualisasi Minat Muzakki di BAZNAS Kabupaten Sumenep Melalui Profesionalisme Pengelolaan Zakat Berbasis Partisipatoris" bahwa dihasilkan dana ZIS oleh BAZNAS Kabupaten Sumenep pada akhir tahun 2016 mencapai hingga Rp. 798.829.210,-. Dana tersebut dihasilkan dari sebagian besar muzakki lembaga, sedangkan muzakki perorangan masih sangat minim.<sup>2</sup> Artinya potensi zakat di Kabupaten Sumenep pada masyarakat perorangan masih sangat tinggi. Jika saat ini saja yang dihasilkan oleh BASNAZ Kabupaten Sumenep mencapai hingga ratusan juta rupiah, tentunya masih lebih tinggi lagi potensi zakat yang akan diperoleh melalui perorangan masyarakat muslim di Kota Sumenep.

---

<sup>1</sup> Haliyah, T., Muhtadi, R., & Premananto, G. C. (2018). Zakat Sebagai Instrumen Fiskal Dalam Menutupi Government Expenditure di Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 187-216.

<sup>2</sup> AR, M. Q. H., & Susanto, E. (2017). REKONTEKSTUALISASI MINAT MUZAKKI DI BAZNAS KABUPATEN SUMENEP MELALUI PROFESIONALISME PENGELOLAAN ZAKAT BERBASIS PARTISIPATORIS. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(2), 475-500.

Melihat potensi zakat di Kabupaten Sumenep tentunya LAZISNU Kota Sumenep memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dana ZIS dari masyarakat NU di Kota Sumenep. Oleh karena itu LAZISNU harus memiliki program-program yang bagus untuk mendorong agar masyarakat NU di Kota Sumenep dapat berpartisipasi dalam menunaikan zakat, infaq, dan shadaqahnya melalui lembaganya. Tujuannya yaitu untuk mendorong pada sebuah perkembangan lembaga, dan untuk mensejahterakan masyarakat miskin di Kota Sumenep.

Hasil survei bahwa LAZISNU Kota Sumenep belum memiliki kantor lembaga, namun memiliki strategi khusus untuk mendorong masyarakat NU agar dapat berpartisipasi pada lembaganya, yaitu pada bentuk program penghimpunan dana zakat, infaq, dan shadaqah yang dilakukan setiap Bulan Ramadhan dan majelis Nahdlatul Ulama (lailatu al-ijtima'). Majelis tersebut meliputi majelis perkumpulan Ranting dan Majelis Wakil Cabang yang dilakukan setiap bulan. Oleh karena itu peneliti tertarik pada partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama Kota Sumenep dalam meningkatkan pendapatan dana (funding) LAZISNU Kota Sumenep dengan judul pada penelitian ini yaitu "Analisis Partisipasi Masyarakat Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Pendapatan Dana (Funding) LAZISNU Kota Sumenep"

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Partisipasi**

Mikkelson juga mendeskripsikan makna partisipasi menjadi beberapa makna, yakni:<sup>3</sup>

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi adalah 'pemekaan' (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemauan menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- c. Partisipasi adalah proses aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan melakukan kebebasan untuk melakukan hal itu.

---

<sup>3</sup> Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995), 64

- d. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal. Dan dampak-dampak sosial.

### **Nahdlatul Ulama**

NU (Nahdlatul Ulama) merupakan organisasi sosial keagamaan yang unik. Didirikan oleh ulama pesantren tahun 1926 di Surabaya. Memiliki jaringan struktur kelembagaan organisasi mulai dari pusat sampai desa. Sebagai organisasi ulama, kedudukan kedua dalam NU sangat penting. Peran mereka sebagai pemimpin yang berpengaruh pada keberadaan mereka di dalam NU juga mewakili “kepentingan” pranata mereka. Akibatnya struktur itupun harus ditata untuk menampung jaringan kepranataan tersebut. Dengan latar belakang dan visi ulamanya, NU dalam menyikapi masalah juga menggunakan idiom-idiom keagamaan, khususnya kaidah-kaidah fiqih yang memberikan kelenturan intepretasi.<sup>4</sup>

### **Pengelolaan Zakat**

Pengelolaan Zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Bagian yang tak terpisahkan dari pengelolaan zakat adalah muzakki dan harta yang dizakati.<sup>5</sup> Pokok utama pada pengelolaan ZIS (Zakat Infaq dan Shadaqah) ialah pada penghimpunannya, pendistribusiannya, dan pendayagunaannya. pada pelaksanaannya LAZ (Lembaga Amil Zakat) harus melingkupi ketiganya, dan beberapa strategi manajemen yang baik, karena berkembang atau mundurnya suatu lembaga juga dilihat dari bagaimana bentuk pengelolaan

LAZIS sangat membutuhkan partisipasi masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan dana pada program penghimpunan (*funding*) sebuah Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah. Karena pendapatan dana ZIS pada program penghimpunan merupakan pondasi utama terhadap perkembangan sebuah lembaga amil zakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya serta mewujudkan tujuan dari lembaga itu sendiri.

---

<sup>4</sup> M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fiqih Dan Politik*, (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama 1994), 1

<sup>5</sup> Andri Soemitra, *Bnak & Lembaga Keuangan Syariah....*, 412

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengkomunikasikan realitas dengan merefleksikan sudut pandang informan. Deskripsi mengungkapkan secara detail suatu kejadian dengan menunjukkan bagian-bagian penting dalam kebudayaan itu. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama (tidak melalui media perantara). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari yang dicatat pihak lain) dapat melalui media cetak atau media elektronik. Kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pertama mereduksi data dengan memilih data yang sesuai saja kemudian menyajikan data dengan diagram ataupun skema, dan yang terakhir memverifikasi data yang diperoleh dengan mengintegrasikan pada teori yang telah dipilih. Kemudian menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat memberikan jawaban sesuai pada permasalahan penelitian ini

## **Program Penghimpunan (*Funding*) Dana ZIS oleh LAZISNU Kota Sumenep**

Secara struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang/Cabang Istimewa, Pengurus Majelis Wakil Cabang, Pengurus Ranting, dan Pengurus Anak Ranting. Dan dari organisasi yang disusun begitu sempurna NU memiliki beberapa perangkat yang dapat membedakan beberapa pengelompokan masyarakat berdasarkan profesi atau usia, yaitu terdiri dari beberapa Lembaga, Badan Otonom, dan Badan Khusus. LAZIS sangat membutuhkan partisipasi masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan dana pada program penghimpunan (*funding*) sebuah Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah. Karena pendapatan dana ZIS pada program penghimpunan merupakan pondasi utama terhadap perkembangan sebuah lembaga amil zakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya serta mewujudkan tujuan dari lembaga itu sendiri.

Masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) dalam penelitian kali ini difokuskan pada seluruh anggota atau masyarakat Nahdlatul Ulama yang tersebar pada lokasi tertentu yaitu masyarakat NU yang berpenduduk dan aktif di dalam lingkup Kota Sumenep. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dipaparkan jumlah seluruh masyarakat NU pada data yang diperoleh melalui informan yang telah dipilih, yaitu Ketua MWC NU Kota Sumenep dan Ketua MUI Kabupaten Sumenep

LAZISNU Kota Sumenep didirikan pada tahun 2005 sesuai dengan amanah Mukhtamar NU ke-31 yang digelar di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Sebagaimana cita-cita awal berdirinya NU CARE LAZISNU sebagai lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) senantiasa berkhidmat untuk membantu kesejahteraan umat serta mengangkat harkat sosial melalui pendayagunaan dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS).<sup>6</sup> LAZISNU Kota Sumenep merupakan Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah di bawah naungan Majelis Wakil Cabang NU Kota Sumenep. Berdirinya yaitu pada awal masa kepemimpinan MWC NU Kota Sumenep oleh K.H Abdur Rahim Husni pada tahun 2005. LAZISNU pada saat itu dipimpin oleh Moh. Syamsul Arifin. Seiring berjalannya program-program LAZISNU pada tahun 2006 diresmikan melalui SK kepengurusan kelembagaan LAZISNU. Pada tahun 2010 dilakukan pergantian kepengurusan pada LAZISNU MWC NU Kota Sumenep diamanahkan kepada ketua lembaga yaitu Ahmad Ubaidi. Pergantian kepengurusan dilakukan setiap satu periode atau lima tahun sekali.<sup>7</sup>

Program penghimpunan dana zakat, infaq, dan shadaqah oleh LAZISNU Kota Sumenep. Disampaikan oleh Achmad Ubaidi selaku ketua pengurus LAZISNU Kota Sumenep. Sebagai berikut:<sup>8</sup>

1) Pendataan Muzakki dan Mustahik

Dalam mengelola sebuah organisasi/lembaga tentunya dibutuhkan pendataan yang professional untuk menjalankan program-programnya. Pendataan ini dikhususkan kepada para muzakki dan mustahik. Oleh karena itu LAZISNU mendata seluruh muzakki dan mustahik yang ada di Kota Sumenep, caranya dengan menggerakkan Pengurus Ranting agar memudahkan dalam mendata masyarakat yang layak menjadi muzakki dan mustahik di desa masing-masing, kemudian data tersebut dikumpulkan menjadi satu pada LAZISNU Kota Sumenep.<sup>9</sup>

2) Pengumpulan Harta Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Terdapat dua agenda pengumpulan/penghimpunan (*funding*) dana zakat, infaq, dan shadaqah yang dilakukan oleh LAZISNU, yaitu agenda tahunan dan agenda bulanan.

---

<sup>6</sup> Dokumen Profil LAZISNU MWC NU Kota Sumenep.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mistari selaku penanggung jawab LAZISNU Kota Sumenep, pada tgl 4 Maret 2018

<sup>8</sup> Wawancara oleh Achmad Ubaidi selaku ketua LAZISNU Kota Sumenep pada tgl 6 Maret 2018.

<sup>9</sup> Ibid.,

Agenda tahunan yakni strategi pengumpulan dana zakat, infaq, dan shadaqah dilakukan oleh LAZISNU setelah melakukan pendataan. Dana zakat, infaq, dan shadaqah akan diperoleh dari harta yang dipungut oleh pengurus ranting kepada para muzakki atau para *aghniyaa'* yang terdata di masing-masing ranting/desa. Dana tersebut akan terkumpul di lembaga untuk dikelola dan didistribusikan. Agenda pengumpulan ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan Ramadhan. Harta yang dipungut ialah berupa harta zakat fitrah, zakat mall, harta infaq, dan shadaqah.<sup>10</sup>

Agenda bulanan yakni pengumpulan dana infaq dan shadaqah pada dilakukan oleh LAZISNU pada setiap perkumpulan majelis wakil cabang dan ranting atau biasa disebut juga (*lailatu al-ijtima'*). Beberapa ranting ada yang menjalankan majelis perkumpulan setiap minggu dan ada yang sebulan dua kali, begitupun pula ada ranting yang menjalankan majelisnya setiap bulan. Program ini merupakan program anjuran kepada semua pengurus dan masyarakat Nahdlatul Ulama Kota Sumenep yang hadir pada majelis perkumpulan tersebut agar dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk diinfaqkan. Sebagaimana yang biasa diucapkan dalam bahasa madura oleh masyarakat NU "*ontalan*" atau dalam arti bahasa indonesia yaitu "lemparan", namun makna yang sesungguhnya yakni pemberian seikhlasnya. Seiring berjalannya program ini maka kemudian LAZISNU menyediakan kotak amal khusus program ini.<sup>11</sup>

Selebihnya dana ZIS dapat diperoleh dari masyarakat yang akan berzakat, berinfaq, dan bershadaqah kapanpun mereka akan melakukannya. Tanpa adanya batasan LAZISNU Kota Sumenep tetap menerima bentuk zakat, infaq, dan shadaqah dari seluruh umat muslim.<sup>12</sup>

## **Data Jumlah Masyarakat Nahdlatul Ulama di Kota Sumenep**

Sebagaimana dipaparkan pada bab metode penelitian bahwa penelitian kali ini akan difokuskan pada lokasi dan waktu tertentu agar penelitian lebih terarah terbatas tidak terlalu meluas. Yaitu meliputi populasi seluruh anggota

---

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mistari..., pada tgl 4 Maret 2018

<sup>12</sup> Ibid.,



masyarakat Nahdlatul Ulama di Kota Sumenep dan hasil dana pada program penghimpunan (*funding*) LAZISNU Kota Sumenep. Kedua variabel di atas akan dipaparkan oleh data yang diperoleh oleh peneliti.

Berkaitan dengan jumlah masyarakat NU Kota Sumenep, sebagaimana yang disampaikan oleh K.R Taufikurrahman Syakoer selaku ketua MWC NU Kota Sumenep bahwa masyarakat NU di Kota Sumenep terbagi dua, yaitu secara struktural dan kultural. Yang dimaksud NU Struktural yaitu Anggota NU yang masuk dalam struktur kepengurusan Nahdlatul Ulama. Dan NU kultural yaitu masyarakat NU secara umum yang tidak masuk dalam kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama namun amaliyah sehari-harinya yaitu NU atau *Ablus Sunnah wal Jamaah*. Disampaikan juga bahwa masyarakat Kota Sumenep mayoritas menganut *Ablus Sunnah wal Jamaah* yang merupakan ajaran Nahdlatul Ulama.<sup>13</sup>

Data riil yang ada adalah jumlah Masyarakat NU secara Struktural, yakni data pengurus Nahdlatul Ulama yang aktif di wilayah Kota Sumenep. Terdapat 450 orang pengurus aktif yang tersebar pada 70 orang Pengurus Majelis Wakil Cabang Kota Sumenep serta kurang lebih antara 15-30 orang pada masing-masing Pengurus Ranting yang terdiri dari 19 Ranting di Kota Sumenep.<sup>14</sup>

Jumlah keseluruhan masyarakat Nahdlatul Ulama di Kota Sumenep ialah yang dimaksud dengan NU Kultural, K.R Taufikurrahman Syakoer menyampaikan bahwa lebih dari 50% dari seluruh penduduk Kota Sumenep, bahkan bisa jadi hingga 90% seluruh penduduk Sumenep menganut Nahdlatul Ulama.<sup>15</sup> Pendapat ini juga dikuatkan oleh KH Dr. Safraji sebagai Ketua MUI Kabupaten Sumenep, bahwa masyarakat Nahdlatul Ulama yang tersebar di Kota Sumenep lebih dari 50% dari seluruh penduduk Kota Sumenep.<sup>16</sup> Sedangkan jumlah seluruh penduduk Kota Sumenep pada tahun 2017 yaitu 77.754 orang.<sup>17</sup> Namun jumlah NU tersebut hanya penaksiran saja. Dikarenakan belum ada data pasti yang mencatat seluruh anggota masyarakat Nahdlatul Ulama di Kota Sumenep.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mempunyai program keanggotaan yang bekerjasama dengan Bank Mandiri untuk mendata seluruh masyarakat Nahdlatul Ulama melalui e-Kartanu. Pengurus Cabang Sumenep belum

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan K.R Taufikurrahman Syakoer sebagai Ketua MWC NU Kota Sumenep, pada tgl 4 Maret 2018

<sup>14</sup> SK Pengurus MWC dan Ranting dan MWC NU Kota Sumenep

<sup>15</sup> Wawancara dengan K.R Taufikurrahman Syakoer..., pada tgl 4 Maret 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan K.H Dr. Safraji Ketua MUI Kab. Sumenep, pada tgl 3 Juni 2018

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2017*

mendata secara pasti masyarakat Nahdlatul Ulama yang memiliki e-Kartanu. Pengurus Cabang Kota Sumenep juga belum mewajibkan dan menganjurkan pembuatan e-Kartanu karena program ini baru terlaksana hampir diseluruh pengurus Nahdlatul Ulama pada pertengahan 2016 dan itu masih tahap sosialisasi. Selain itu juga bekerjasama dengan Bank Mandiri menjadikan pengurus Cabang hingga Ranting NU Kota Sumenep kurang berkenan dalam pembuatan e-Kartanu dengan sebab NU juga memiliki badan usaha sendiri yaitu BMT NU yang didirikan di Kabupaten Sumenep tepatnya di Kec. Gapura.<sup>18</sup> Jadi pada penelitian ini tidak dapat dipopulasikan bahwa masyarakat NU ialah merupakan masyarakat yang memiliki e-Kartanu

### **Data Masyarakat NU yang Berzakat, Berinfaq, dan Bershadaqah melalui LAZISNU Kota Sumenep**

Data yang diperoleh dari program tahunan LAZISNU yaitu menunjukkan bahwa masyarakat NU yang berzakat melalui LAZISNU berjumlah 24 orang dengan total pendapatan Rp 19.850.000,-. Sedangkan data masyarakat yang berinfaq dan bershadaqah berjumlah 188 orang dan 3 Lembaga dengan total pendapatan Rp 21.656.000,- dan 196 kg beras serta 20 sarung.<sup>19</sup> Data ini diperoleh dari laporan kegiatan Ramadhan LAZISNU Kota Sumenep pada tahun 2017 M.

Program bulanan yang cukup menarik ialah program yang dijalankan oleh LAZISNU dalam meningkatkan pendapatan dana melalui majelis perkumpulan ranting dan majelis wakil cabang (*lailatu al-ijtima*). Majelis perkumpulan ini diadakan setiap bulan oleh pengurus MWC NU Kota Sumenep namun sedikit berbeda dengan pelaksanaan beberapa ranting/desa. Beberapa ranting ada yang menjalankan majelis perkumpulan setiap minggu dan ada yang sebulan dua kali begitupun pula ada ranting yang menjalankan majelis perkumpulannya setiap bulan. Data pendapatan tetap terhitung dari pendapatan dana infaq dan shadaqah yang diperoleh setiap bulan. Total dana tersebut berjumlah Rp 16.524.000,-. Dana tersebut dihasilkan dari 19 perkumpulan ranting dan 1 Majelis Wakil Cabang Kota Sumenep selama 12 bulan di tahun 2017 M. Kehadiran masyarakat pada masing-masing perkumpulan setiap bulan mencapai hingga kurang lebih 929 orang dan terhitung setiap bulan. Angka tersebut hanyalah rata-rata kehadiran semua majelis perkumpulan pada setiap

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mistari selaku penanggung jawab LAZISNU Kota Sumenep pada tgl 4 Maret 2018

<sup>19</sup> Laporan Kegiatan Ramadhan 1438 H. LAZISNU Kota Sumenep tahun 2017 M.

bulannya, meskipun tidak menuntut kemungkinan masyarakat yang hadir setiap bulan bisa jadi bertambah atau berkurang.<sup>20</sup>

Total keseluruhan pendapatan pada kedua program penghimpunan yang dijalankan LAZISNU Kota Sumenep berjumlah Rp. 57.031.000,- dan 196 kg beras, serta 20 sarung. Jumlah tersebut yaitu meliputi hasil harta zakat Rp 19.850.000,- dan harta infaq, shadaqah Rp. 38.181.000,- dengan tambahan 196 kg beras, serta 20 sarung. Harta zakat mencapai 34,8% dari total seluruh pendapatan, sedangkan harta hasil infaq dan shadaqah diperoleh 66,94% dari seluruh pendapatan LAZISNU Kota Sumenep tahun 2017.

Jika dibedakan melalui masing-masing program, maka melalui program tahunan LAZISNU memperoleh harta zakat, infaq, dan shadaqah Rp. 41.506.000,- dan 196 kg beras, serta 20 sarung dengan persentase 72,77%, dari seluruh pendapatan, sedangkan program bulanan LAZISNU memperoleh harta infaq dan shadaqah mencapai Rp 16.524.000,- dengan persentase 28,97% dari seluruh pendapatan LAZISNU Kota Sumenep pada tahun 2017 M.

Perlu diketahui juga bahwa persentase pendapatan dana yang dipaparkan pada data di atas yaitu hanya meliputi harta zakat, infaq, dan shadaqah yang berupa uang melainkan bukan harta yang berupa barang, Namun harta yang berupa barang tetap dalam hitungan dapat membantu pada peningkatan pendapatan dana (*funding*) LAZISNU Kota Sumenep.

### **Analisis Partisipasi Masyarakat Nahdlatul Ulama dalam Meningkatkan Pendapatan Dana (*Funding*) LAZISNU Kota Sumenep**

Sebagaimana dituliskan pada bab sebelumnya tentang teori partisipasi, bahwa sangat banyak tokoh maupun penulis yang mendeskripsikan arti dari kata partisipasi. Dari beberapa pengertian partisipasi penulis menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan mental, emosi, fisik, dan tindakan seorang atau kelompok tertentu terhadap suatu perencanaan pada pelaksanaan kegiatan, dan kebijaksanaan terhadap suatu pelaksanaan yang menjadikan dirinya bertanggung jawab atas kewajibannya.

Pada penelitian ini makna partisipasi lebih dikaitkan dengan masyarakat yang melakukan tindakan dalam mendukung pada sebuah pembangunan dan pengembangan sebuah organisasi/lembaga yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu pada bab ini akan dibahas tentang bentuk partisipasi

---

<sup>20</sup> Laporan Dana Majelis Ranting Dan MWC NU Kota Sumenep LAZISNU Tahun 2017 M.

masyarakat Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan pendapatan dana (*funding*) LAZISNU Kota Sumenep. Dan lebih utamanya partisipasi pada penelitian ini ialah melingkupi masyarakat Nahdlatul Ulama Kota Sumenep yang berpartisipasi dalam menunaikan zakat, infaq, dan shadaqahnya melalui LAZISNU agar dapat membantu meningkatkan pendapatan dana ZIS pada program penghimpunan (*funding*) LAZISNU Kota Sumenep.

Organisasi Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang sangat besar jumlah pengikutnya. Sehingga jumlah masyarakat yang begitu besar tersebut menjadi peluang tersendiri bagi LAZISNU di setiap daerah untuk memajukan lembaganya masing-masing. Dalam hal ini jumlah masyarakat Nahdlatul Ulama di wilayah Kota Sumenep sudah dipaparkan bahwa jumlah pengurus dan masyarakat NU yaitu mencapai angka yang cukup besar, disebutkan oleh ketua MWC NU Kota Sumenep dan Ketua MUI Kab. Sumenep bahwa jumlah keseluruhan masyarakat Nahdlatul Ulama di Kota Sumenep ialah lebih dari 50% seluruh penduduk Kota Sumenep. Sedangkan jumlah seluruh penduduk Kota Sumenep pada tahun 2017 yaitu 77.754 orang.<sup>21</sup>

Pada program tahunan diperoleh dana melalui instrumen zakat, yaitu 24 orang yang berzakat dengan total pendapatan Rp 19.850.000,-. Hal ini menunjukkan angka yang sangat kecil karena melihat populasi masyarakat NU Kota Sumenep yaitu lebih dari 50% seluruh penduduk Kota Sumenep. Menurut data tersebut, orang yang berzakat tidak mencapai 25% dari jumlah keseluruhan masyarakat NU yang berada di Kota Sumenep. Artinya jika dilihat melalui instrumen zakat, partisipasi masyarakat NU Kota Sumenep dalam meningkatkan pendapatan dana LAZISNU Kota Sumenep masih terlihat lemah.

Menurut data pada program tahunan, masyarakat yang berinfaq dan bershadaqah melalui penghimpunan dana di Bulan Ramadhan 1438 H. berjumlah 188 orang dan 3 lembaga.<sup>22</sup> Dana hasil infaq dan shadaqah yang diperoleh LAZISNU lebih banyak jika dibandingkan dengan dana hasil zakat. Namun jika dianalisa melalui populasi jumlah masyarakat NU di Kota Sumenep angka tersebut juga masih terlihat kecil. Karena masyarakat yang berinfaq dan bershadaqah hanya 188 orang dan 3 lembaga. Angka tersebut juga belum mencapai 25% dari seluruh masyarakat NU di Kota Sumenep.

Lemahnya partisipasi masyarakat NU juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

---

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik *Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2017*

<sup>22</sup> Laporan Kegiatan Ramadhan 1438 H. LAZISNU Kota Sumenep tahun 2017 M

- 1) Karena LAZISNU belum memiliki kantor lembaga yang tampak pada masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang masih kurang percaya sepenuhnya.<sup>23</sup>
- 2) Mayoritas masyarakat NU secara umum menyalurkan zakatnya langsung pada mustahik tanpa melalui lembaga atau tanpa adanya perantara melalui lembaga atau pihak ketiga.<sup>24</sup>
- 3) Karena beberapa masyarakat tidak aktif dalam organisasinya, sehingga kurang mengenal penuh LAZISNU.<sup>25</sup>
- 4) Terdapat beberapa lembaga sejenis yang berada di Kota Sumenep sehingga menyebabkan banyak diantara masyarakat Nahdlatul Ulama yang menyalurkan zakatnya ditempat lain.<sup>26</sup>
- 5) Tidak ada ketentuan yang mengikat pada pengurus, anggota, dan masyarakat Nahdlatul Ulama pada pengikutnya untuk harus menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqahnya melalui LAZISNU Kota Sumenep.<sup>27</sup>

Menurut data yang ada bahwa total pendapatan melalui program tahunan mencapai hingga Rp 41.506.000,- dan 196 kg beras serta 20 sarung. Pada persentasenya yaitu mencapai 72,77% dari seluruh pendapatan LAZISNU di tahun 2017 M. Dengan jumlah tersebut maka pendapatan LAZISNU dapat dikatakan cukup dalam membantu LAZISNU dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Namun jika lebih banyak lagi masyarakat NU yang berpartisipasi akan mendongkrak pendapatan LAZISNU Kota Sumenep.

Pada program bulanan yang diadakan oleh Organisasi NU, yaitu majelis perkumpulan MWC NU Kota Sumenep dan majelis ranting yang diadakan setiap minggu atau bulan. Dana infaq dan shadaqah yang terkumpul total berjumlah Rp 16.524.000,-. Terdata selama 12 bulan pada tahun 2017 M. Menurut data di atas pendapatan melalui program ini mencapai 28,97% dari seluruh pendapatan LAZISNU Kota Sumenep pada tahun 2017 M.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Achmad Ubaidi..., pada tgl 4 Maret 2018

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mistari ..., pada tgl 6 Maret 2018

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> Wawancara dengan Miftahul Anwar sebagai masyarakat NU Kota Sumenep pada tgl 6 Maret 2018.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sutagit sebagai masyarakat NU Kota Sumenep pada tgl 6 Maret 2018.

Penghasilan rata-rata perbulannya mencapai antara Rp. 84.000,- hingga Rp. 123.000,-.<sup>28</sup>

Kehadiran masyarakat pada masing-masing perkumpulan setiap bulan mencapai hingga kurang lebih 929 orang. Angka tersebut hanyalah rata-rata kehadiran pada setiap bulan, meskipun tidak menuntut kemungkinan masyarakat yang hadir bisa jadi bertambah atau berkurang. Dan pada dasarnya agenda ini hanya kepada para pengurus saja. Namun juga dihadiri oleh masyarakat umum yang ada di sekitar lokasi pelaksanaan majelis perkumpulan tersebut. Artinya melalui agenda tersebut para pengurus dapat mengenalkan organisasi NU pada masyarakat sekitar, dan dapat mempromosikan program bulanan LAZISNU yang berupa anjuran infaq dan shadaqah.

Dana infaq dan shadaqah yang diperoleh dari program bulanan juga belum mengalami peningkatan yang signifikan. Karena dari data yang ada bahwa dana yang diperoleh setiap bulannya terkadang meningkat dan menurun. Artinya pada peningkatan pendapatan dana melalui program ini masih *stagnant* di tempat, belum mengalami peningkatan secara terus menerus. Namun karena program penghimpunan ini baru berjalan pertengahan 2016. Dapat diartikan bahwa dengan adanya program ini pendapatan dana ZIS dari tahun ke tahun semakin meningkat. Melalui data di atas peneliti dapat menganalisa bahwa partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama pada program ini terlihat cukup kuat, karena program bulanan ini hanya berupa anjuran, namun masyarakat NU juga antusias dalam berinfaq atau bershadaqah. Dan dengan adanya partisipasi masyarakat pada program ini juga dapat meningkatkan pendapatan LAZISNU yang sebelumnya hanya dihasilkan pada program tahunan.

Partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama tidak lepas dari peran para pengurus NU yang membantu dalam mengenalkan atau mempromosikan LAZISNU kepada masyarakat sekitar, dengan tujuan agar masyarakat dapat menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqahnya melalui LAZISNU. Pengurus juga menjalankan proposal pendanaan kepada para *agbniyaa'*, dan beberapa lembaga. Artinya partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang paling tampak sangat kuat yaitu pada pengurus NU. Hal tersebut dilihat dari bentuk pengabdian dan amanah mereka pada Nahdlatul Ulama itu sendiri. Termasuk

---

<sup>28</sup> Laporan Dana Majelis Ranting Dan MWC NU Kota Sumenep LAZISNU Tahun 2017 M.

kontribusi dukungan mereka pada pengembangan pengelolaan LAZISNU melalui program penghimpunan yang berupa mengenalkan LAZISNU pada masyarakat umum, menjalankan strategi LAZISNU dalam menghimpun harta ZIS pada masyarakat NU, dan juga menjadi donatur dalam pembangunan Kantor MWC NU Kota Sumenep termasuk Kantor LAZISNU Kota Sumenep.<sup>29</sup>

Pada penelitian kali ini juga tidak dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Harun AR dan Edi Susanto dengan judul *"Rekontekstualisasi Minat Muzakki di Baznas Kabupaten Sumenep Melalui Profesionalisme Pengelolaan Zakat Berbasis Partisipatoris"* dihasilkan bahwa potensi zakat pada masyarakat perorangan di Kabupaten Sumenep masih sangat tinggi namun tidak dapat menjadi pembanding utama dengan total dana yang dihasilkan oleh LAZISNU. Karena perbedaan pada lingkup lokasi penelitian yang lebih sempit, yaitu hanya pada masyarakat Nahdlatul Ulama yang tersebar di Kecamatan Kota Sumenep. Tidak melingkupi seluruh masyarakat muslim di Kabupaten Sumenep

## **Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini yakni kuat lemahnya partisipasi masyarakat Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan pendapatan dana (funding) LAZISNU Kota Sumenep dapat dinyatakan melalui masing-masing program penghimpunan (funding) yang dijalankan oleh LAZISNU Kota Sumenep. Partisipasi pada program tahunan masih dinyatakan lemah karena masyarakat NU yang berzakat, berinfaq, dan bershadaqah masih sangat sedikit, belum mencapai 25% dari populasi jumlah keseluruhan masyarakat NU Kota Sumenep. Namun partisipasi pada program perkumpulan NU (lailatu al-ijtima') bulanan dapat dinyatakan cukup kuat karena partisipasi masyarakat pada program tersebut terbukti mendorong pada peningkatan pendapatan dana LAZISNU Kota Sumenep. Partisipasi yang tampak sangat kuat yaitu pada semua pengurus NU di Kota Sumenep karena bentuk pengabdian mereka pada Nahdlatul Ulama dan partisipasi mereka yang berupa mengenalkan dan mempromosikan LAZISNU pada masyarakat umum, menjalankan strategi LAZISNU dalam menghimpun harta ZIS dari masyarakat, dan juga menjadi

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mistari..., pada tgl 4 Maret 2018

donatur dalam pembangunan Kantor MWC NU Kota Sumenep termasuk Kantor LAZISNU Kota Sumenep.

### **Daftar Pustaka**

- Mikkelsen, Britha, Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Pernomo, Sjechul Hadi. Formula Zakat Menuju Kesejahteraan Sosial, (Surabaya CV Aulia)
- M. Ali Haidar, Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fiqih Dan Politik, (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama 1994),
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Hasil-Hasil Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama Jombang, 1-5 Agustus/ 16-20 Syawal. (Jakarta Pusat, Lembaga Ta'lim wan Nasyr PBNU 2016)
- Wibisono, Yusuf. Mengelola Zakat Indonesia (Jakarta, Predamedia Group, 2015)
- Soemitra, Andri. Bnak & Lembaga Keuangan Syariah (Jakarta Predamedia Groub Kencana 2009).
- Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, Pengelolaan Zakat Yang Efektif Konsep dan Praktik di Beberapa Negara. (Jakarta, 2016)
- Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2017 Outlook Zakat Indonesia, (Jakarta Pusat, Cetakan I, Desember 2016)
- Baznas dan IRTI dan IRTI-IDB, Prinsip-prinsip Utama Untuk Pengelolaan dan Pengawasan Zakat yang Efektif, 2016
- Spradley, James. Metode Etnografi. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta 2009)
- Abdullah, Boedi & Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah), (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2014)
- AR, M. Q. H., & Susanto, E. (2017). Rekontekstualisasi Minat Muzakki Di Baznas Kabupaten Sumenep Melalui Profesionalisme Pengelolaan Zakat Berbasis Partisipatoris. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(2), 475-500.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfa Beta, 2008)



- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016).
- Haliyah, T., Muhtadi, R., & Premananto, G. C. (2018). Zakat Sebagai Instrumen Fiskal Dalam Menutupi Government Expenditure di Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 187-216.
- Irfan Syauqi Beik dan Izzatul Mabniyyah Alhasanah, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pemilihan tempat berzakat dan berinfaq” (Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam) Vol 2 No 1, Januari 2012)
- Hendrik Wahyudin, “Analisis Partisipasi Masyarakat Nahdatul Ulama Terhadap Keberhasilan Pengelolaan LAZISNU Kota Surabaya” (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya 2016)
- Mariatul Qibtiyah Harun AR dan Edi Susanto, ”Rekontekstualisasi Minat Muzakki di Baznas Baznas Kabupaten Sumenep Melalui Profesionalisme Pengelolaan Zakat Berbasis Partisipatoris”, (Jurnal Nuansa, 2 Juli – Desember 2017)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2017
- Dokumen Profil LAZISNU MWC NU Kota Sumenep
- SK Pengurus LAZISNU MWC NU Kota Sumenep Periode 2016-2020
- SK Pengurus MWC dan Ranting dan MWC NU Kota Sumenep
- Dokumen Laporan Kegiatan Ramadhan 1438 H. LAZISNU Kota Sumenep tahun 2017 M.
- Laporan Dana Majelis Ranting Dan MWC NU Kota Sumenep LAZISNU Tahun 2017 M.
- Partisipasi, dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>. Diakses pada 25 Desember 2017
- Hilmi Faisal, Buktikan Klaim sebagai Ormas Terbesar, NU Terbitkan Kartu Anggota NU Nasional” dalam <https://regional.kompas.com/read//2016/04/07/14013651/Buktikan.Klaim.sebagai.Ormas.Terbesar.NU.Terbitkan.Kartu.Anggota.Nasional>, diakses pada 2 Februari 2018

## WAWANCARA

K.R Taufikurrahman Syakoer selaku ketua MWC NU Kota Sumenep pada tgl 4 Maret 2019

K.H Dr. Safraji selaku ketua MUI Kabupaten Sumenep pada tgl 3 Juni 2019

Mistari selaku penanggung jawab LAZISNU Kota Sumenep pada tgl 4 Maret 2019

Achmad Ubaidi selaku ketua LAZISNU Kota Sumenep pada tgl 6 Maret 2019

Miftahul Anwar masyarakat NU Kota Sumenep pada 04 Maret 2019

Sutagit masyarakat NU Kota Sumenep pada 04 Maret 2019